

PERSEPSI KLIEN TENTANG KEEFEKTIFAN KONSELOR DALAM MELAKSANAKAN KONSELING INDIVIDUAL DITINJAU DARI TINGKAT PENGALAMAN KERJA

Dwipatri Arisandy^{1*}, Muhammad Passalowong²

¹STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

²STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

*Email: Arisandhygc@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan (1) untuk mendeskripsikan tingkat keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual ditinjau dari pengalaman kerja konselor menurut persepsi klien. (2) untuk mengetahui perbedaan keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual ditinjau dari persepsi klien. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu dengan Riset Kepustakaan, teknik analisis data yang digunakan yaitu: reduksi data, penyajian data (Display Data), dan verifikasi (Menarik Kesimpulan). Adapun Hasil penelitian yaitu berdasarkan hasil analisis data dari beberapa jurnal ada perbedaan keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual ditinjau dari pengalaman kerja menurut persepsi klien.

Kata kunci: *persepsi, keefektifan, konseling, pengalaman kerja*

PENDAHULUAN

Dalam rangka usaha layanan bimbingan dan konseling serta pemberian bantuan melalui usaha layanan konseling adalah merupakan bagian yang sangat penting. Bahkan ada ahli yang mengatakan bahwa “layanan konseling adalah merupakan jantung hati dari usaha layanan bimbingan secara keseluruhan (counseling is the heart of guidance program). Oleh karena itu para petugas dalam bimbingan dan konseling perlulah kiranya memahami dan dapat melaksanakan usaha layanan konseling itu dengan sebaik-baiknya.

Konseling adalah suatu proses usaha untuk mencapai tujuan, dimana tujuan yang ingin dicapai dalam konseling adalah perubahan pada diri klien, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat maupun keterampilan yang lebih memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya sendiri, serta pada akhirnya klien dapat mewujudkan dirinya sendiri

secara optimal (Sukardi, 1985). Konseling juga merupakan suatu teknik dalam membimbing. Oleh karenanya setiap konselor selalu dituntut darinya untuk menguasai teknik yang satu ini dengan tujuan agar konselor dapat secara optimal didalam membantu memecahkan masalah yang dialami oleh klien. Untuk dapat melaksanakan peranan profesional yang unik, sebagaimana tuntutan profesi tersebut diatas, kunci utamanya tentu adalah konselor itu sendiri. Inimerupakan unsur utama untuk bisa meraih hasil gemilang, artinya sebagai konselor harus memiliki bobot tertentu yang dapat memperlancar relasi konseling, yaitu: Memiliki pengetahuan dasar menyangkut teori dan praktik konseling, keterampilan wawancara konseling, yang bisa diperoleh baik secara pendidikan formal (dari jurusan bimbingan dan konseling, penataran, kursus-kursus dan latihan berjangka dibidang bimbingan dan konseling), maupun pendidikan non formal (dari pengalaman bekerja, usaha dan belajar melalui bulletin, brosur-brosur yang sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling), dan memiliki kualitas keperibadian, sehingga bisa dikatakan bahwa konselor akan efektif dalam melaksanakan layanan konseling individual.

Namun persoalannya adalah dimana kenyataan dilapangan menunjukkan gejala yang belum semuanya sejalan dengan kondisi-kondisi yang digambarkan diatas. Berdasarkan pengamatan selama menjalankan tugas-tugas perkuliahan dan survey pra-penelitian ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kecamatan Panca Rijang ditemukan adanya beberapa kesenjangan. Dalam hubungannya dengan pemberian layanan konseling individual, khususnya yang dititik beratkan pada permasalahan pengalaman kerja konselor sekolah sehingga sudah banyak mendapatkan pengalaman-pengalaman berkaitan dengan pelaksanaan konseling individual, dibandingkan dengan konselor dengan masa kerja yang relatif sedikit.

Terlepas dari bagaimana klien (siswa), konselor sekolah sebagai pihak yang memberikan bantuan mempunyai posisi yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak. Perhatian ini terutama diarahkan kepada: apakah konselor sekolah sudah secara sepeenuh hati mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya dalam rangka membantu mengentaskan permasalahan yang dialami klien (siswa). Dengan kata lain, apakah konselor sekolah dalam memberikan layanan konseling individual sudah melaksanakan tugasnya secara efektif. Untuk melihat keefektifan konselor sekolah dalam memberikan layanan konseling individual kepada klien (siswa) ini bisa menggunakan suatu alat yang dinamakan Alat Penilaian Kemampuan Konseling (APKK), dimana alat ini akan menyoroti kemampuan konselor sekolah dalam hal keefektifan penggunaan keterampilan-keterampilan dalam melakukan konseling. Cara lain untuk melihat keefektifan konselor sekolah dalam melaksanakan layanan konseling individual adalah melalui ungkapan atau pendapat (persepsi) klien (siswa yang bermasalah) tentang bagaimana konseling individual yang sudah dilaksanakan oleh konselor. Rasionalnya adalah bahwa klien sebagai orang yang mengalami dan merasakan langsung bagaimana proses konseling yang sudah dilakukan atau dijalani.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Sedangkan penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Stimulus yang mengenai alat individu tersebut kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu (Walgito, 1989). Sedangkan menurut Hariyani Persepsi adalah penilaian seseorang terhadap peristiwa atau stimulus dengan melibatkan pengalaman yang berkaitan dengan objek tersebut dengan melibatkan proses kognisi dan efeksi untuk membentuk konsep tersebut (Hariyadi dkk, 2003).

Faktor-faktor yang menentukan persepsi yaitu: a). Faktor Fungsional, adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor personal yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. b. Faktor Struktural, adalah faktor yang berasal semata-mata dari sifat. Stimulus fisik efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin mempersepsi sesuatu, kita mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. Bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan (Rakhmad, 1989).

Pada proses persepsi terdapat bagian-bagian dan komponen kognisi yang memberikan informasi mengenai stimulus tersebut. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap atau dipersepsikan individu dan akhirnya komponen kognisi individu akan berperan dalam menentukan terjadinya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada (Mar'at, 1981). Dalam kaitan dengan tingkah laku individu, persepsi merupakan faktor yang menentukan terbentuknya sikap terhadap sesuatu manapun perilaku tertentu. Kesan yang diterima sangatlah tergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperolehnya pada masa lalu melalui proses berpikir dan belajar.

Konselor merupakan petugas profesional yang mempunyai pendidikan khusus di Perguruan Tinggi dan mencurahkan waktunya pada layanan bimbingan dan konseling (Wibowo, 1986). Selain itu dikatakan bahwa konselor merupakan petugas profesional, yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa konselor sekolah memang sengaja dibentuk atau disiapkan untuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya (Sukardi, 1984).

Menurut Munro dkk, kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor sekolah yaitu: luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain, tidak berpura-pura, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri, dan objektif, (Prayitno, 1985). Ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor sekolah,

yaitu bijaksana, jujur, dan tulus, ramah, akrab, tidak berpura-pura, menghargai siswa, tutur bahasanya enak didengar, perhatian, luwes/fleksibel, dapat menjadi contoh, rela berkorban, dapat menjaga rahasia/dapat dipercaya, selalu kelihatan gembira, bertanggung jawab, dan sabar (Slameto, 1990). Selain itu kepribadian konselor yang diharapkan yaitu: memiliki pribadi yang matang (emosi yang stabil, tidak mudah terbawa/tenggelam dalam perasaan dan masalah klien, tenang dalam menghadapi masalah, dan cinta pada tugasnya), pribadi yang hangat, identitas pribadi, toleransi (menanggapi secara positif dan tidak mudah tersinggung), pribadi yang bebas dari kecemasan, pribadi penuh penerimaan, tidak mementingkan diri sendiri/penuh pengertian pada klien (tidak banyak bicara/bicara berlebihan), pribadi sebagai ibu, humoris, sederhana, rendah hati, hormat dan dapat dipercaya (Hendrarno, dkk, 1987).

Konseling adalah serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam membantu klien/konseli secara tatap muka, dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan/masalah (Winkel,1997). Sedangkan menurut Prayitno Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang bermasalah (disebut klien) yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku klien serta terbebas dari masalah yang sedang dihadapinya (Prayitno dan Amti, 1994). Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1989). Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yang seorang karena keahliannya (konselor) dapat membantu klien yang mempunyai masalah melalui pertemuan/ hubungan timbal balik itu konselor berupaya menolong klien untuk memahaminya dan problemnya agar klien dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya (Thamtawy, 1993).

Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang tujuannya adalah memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap (Hendrarno dkk, 2003). Sedangkan menurut Mortensen dan Schumuller (1964) konseling adalah suatu proses interaksi antara seorang dengan seseorang, orang yang satu dibantu oleh yang lain, bantuan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan kesanggupan dalam menghadapi masalah (Hendrarno dkk, 2003).

Untuk menentukan apakah seorang konselor dapat dikatakan sebagai konselor yang efektif, kurang efektif dan tidak efektif dalam melaksanakan konseling individual tidak sesederhana dan semudah ungkapannya. Hal ini dikarenakan banyak sekali faktor yang mendukung dalam proses konseling itu sendiri. Kualitas pribadi, sikap dasar, pengetahuan dan keterampilan konselor sekolah merupakan prasyarat keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual. Keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor sekolah mencakup keterampilan memahami sifat-sifat klien, menilai situasi apakah persoalan klien mampu dibantu atau tidak, menciptakan rapport, melaksanakan proses konseling secara efektif, attending meliputi: posisi badan yang baik, kontak mata yang baik dan mendengarkan klien dengan baik, mengundang

pembicaraan terbuka meliputi membantu memulai wawancara, membantu klien menguraikan masalahnya dan membantu memunculkan contoh-contoh perilaku khusus sehingga penjelasan klien dapat dipahami dengan lebih baik, parafrase yaitu menyatakan kembali suatu kata atau frase secara sederhana (Wibowo, 1986).

Konselor efektif Merupakan konselor yang memandang manusia sebagai pribadi, dan memiliki kapasitas untuk menangani masalah-masalahnya; memandang manusia sebagai orang yang ramah, yang bersedia menerima orang-orang lain, dan bertujuan baik; menganggap manusia mempunyai pembawaan yang bernilai dan perlu dihargai; memandang manusia sebagai pribadi yang berkembang dari dalam, sebagai pribadi yang kreatif dan dinamis; memandang manusia sebagai pribadi yang dapat dipercaya, dapat digantungi, dapat bertanggung jawab, dan tingkah lakunya dipahami; memandang manusia sebagai pribadi yang secara potensial dapat mencapai kebahagiaan, mampu mengembangkan diri, serta dapat pula menjadi sumber bagi orang lain untuk memperoleh kepuasan dan kebahagiaan (Kartono, 1985). Gunarsa mengemukakan ciri-ciri konselor yang efektif yaitu: "Konselor yang membukakan diri, dan menerima pengalaman sendiri, menyadari akan nilai dan pendapatnya sendiri, bisa membina hubungan hangat dan mendalam dengan orang lain, bias membiarkan diri sendiri dilihat orang lain sebagaimana adanya, menerima tanggung jawab pribadi dari perilakunya sendiri, dan mengembangkan tingkatan aspirasi yang realistis" (Gunarsa, 1992). Keefektifan konseling yang dilakukan oleh konselor yang efektif berhubungan dengan ciri-ciri kepribadian konselor itu sendiri" (Hariyadi, 2000).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu deskripsi analisis berupa data tertulis dengan mendeskripsikan kembali data yang terkumpul dari objek penelitian. Sedangkan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan judul penelitian penulis menggunakan jenis metode pengumpulan data sebagai berikut: a). Kepustakaan (Library Research) yaitu Metode yang penulis gunakan yaitu kajian dengan menelaah dan menelusuri literatur yang berkenaan dengan masalah yang diteliti baik berupa buku-buku, artikel-artikel, website dan tulisan lain yang mengandung informasi dan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. b). Penelitian Lapangan (Field Research) yaitu dengan metode ini penulis mengobservasi tempat penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan metode pembahasan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode Deskriptif Analisis yaitu penulis menggambarkan permasalahan dengan di dasari pada teori-teori lalu di analisis lebih lanjut untuk kemudian diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini data yang akan diedit adalah jurnal yang berkaitan dengan studi kepustakaan evaluasi program bimbingan dan konseling. Adapun jurnal-jurnal tersebut diakses lewat <https://scholar.google.co.id/> dengan menerapkan beberapa

analisis yaitu: Jurnal yang berkaitan dengan judulskripsi, Keberhasilan dari setiap jurnal yang dikutip, Prosedur implementasi dari setiap jurnal yang dikutip, Saran atau rekomendasi dari setiap jurnal yang dikutip.

Adapun beberapa jurnal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Macam-Macam Judul

No	Judul	Tahun	Penulis
1	Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Dan Masa Kerja Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Format Klasikal	2016	Vivi Isari
2	Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu Dan Kinerja Konselor Dengan Motivasi Siswa Dalam Melanjutkan Hubungan Konseling Individu	2013	Lina Masfufah
3	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Individu Dan Persepsi Tentang Kompetensi Kepribadian Konselor Terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling	2013	Dewi Setyaningrum
4	Perbedaan Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menyelenggarakan Konseling Individual Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Dan Pengalaman Bekerja	2019	Muya Barida*, Alif Muarifah
5	Perilaku Kerja Guru Bimbingan Konseling Laki-Laki Dan Perempuan Tingkat Sltu Di Jakarta	2017	Esther Widhi Andangsari
6	Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Pribadi Konselor Terhadap Motivasi Mengikuti Konseling Individual Di Smp Negeri 7 Purwodadi Tahun Pelajaran 2015/2016	2016	Ira Gustanti
7	Persepsi Klien Tentang Keefektifan Konselor Dalam Melaksanakan Konseling Individual Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Dan Gender Konselor Di SMA Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2004/2005.	2005	Kanthi Puji Solehhati,
8	Kompetensi Konselor Dalam Memahami	2017	Andika Ari Saputra

Setelah melakukan analisis peneliti melakukan proses memilih, membandingkan, memilih pengertian, hingga ditemukan yang relevan. Untuk mengetahui relevansi jurnal yang diteliti berdasarkan 5 item penelitian dapat dilihat pada table-tabel berikut ini:

Tabel 2. Keberhasilan dari setiap jurnal yang dikutip

Jurnal	Keberhasilan dari setiap jurnal yang dikutip
Jurnal 1	Hasil analisis data menunjukkan: 1) pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling format klasikal yang diberikan oleh guru berlatar pendidikan S1 BK dan Non BK dengan masa kerja < 16 tahun dan 16 tahun berada pada kategori tinggi, dan rerata skor pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling format klasikal bergategori sama. 2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan ditinjau dari latar belakang pendidikan S1 BK dan Non BK. 3) tidak terdapat perbedaan secara signifikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling format klasikal ditinjau dari masa kerja < 16 tahun dan 16 tahun. 4) tidak terdapat interaksi yang signifikan antara skor latar belakang pendidikan dan masa kerja guru BK terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling format klasikal.
Jurnal 2	Hasil analisis data menerangkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu karena r tabel (5%=0,284) (r empirik 0,585) r tabel (1%=0,368) dan ada hubungan yang signifikan antara kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu karena r tabel (5%=0,284) (r empirik 0,663) r tabel (1%=0,368) dan ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dengan kinerja konselor karena r tabel (5%=0,284) (r empirik 0,702) r tabel (1%=0,368) serta ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dan kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu karena harga F empirik terbukti lebih besar daripada F teoritik baik pada taraf 5% maupun 1% yaitu $19,782 > 3,20$ pada taraf 5% dan $19,782 > 4,68$ pada taraf 1%
Jurnal 3	Dari hasil analisis data diperoleh hasil yang pertama menerangkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang

	<p>layanan konseling individu terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena t hitung $>$ t tabel yaitu sebesar $3,943 > 1,658$ dengan taraf signifikansi $0,000$ yang berarti (p value $<$ $0,05$) dan hasil yang kedua ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena t hitung $>$ t tabel yaitu sebesar $2,363 > 1,658$ dengan taraf signifikansi $0,021$ yang berarti (p value $<$ $0,05$) dan hasil yang ketiga ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena F hitung $>$ F tabel yaitu sebesar $12,645 > 3,13$ dengan taraf signifikansi $0,000$ yang berarti (p value $<$ $0,05$)</p>
Jurnal 4	<p>Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja Guru BK dalam menyelenggarakan layanan konseling individual di sekolah</p>
Jurnal 5	<p>terhadap 68 guru BK yang terdiri atas 14 guru BK laki-laki dan 54 guru BK perempuan, diketahui bahwa perilaku kerja guru BK di Jakarta memenuhi kualifikasi yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai konselor sekolah ada 26,47%, yaitu kualifikasi empati sekaligus persuasi yang baik. Antara guru BK perempuan dan guru BK laki-laki ternyata sama-sama memiliki kualitas empati yang baik. Bahkan, guru BK laki-laki lebih baik dalam mengarahkan para siswa secara persuasif daripada guru BK perempuan yang berperilaku komunikasi dominan. Secara keseluruhan, peneliti menghasilkan 13 style perilaku kerja.</p>
Jurnal 6	<p>Hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor dalam kriteria tidak sesuai persentase sebesar 60% , dan rata-rata motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual dalam kriteria rendah dengan persentase sebesar 37%. Hasil analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang karakteristik pribadi konselor dengan motivasi siswa dalam mengikuti konseling individual ($r = -0,441$, p</p>
Jurnal 7	<p>Hasil perhitungan penelitian mengatakan bahwa (1) Klien mempunyai persepsi yang positif (baik) terhadap keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual ditinjau dari tingkat pendidikan (D3 BK = 2,66/67% dan S1 BK = 3,11/78%), pengalaman kerja (0 – 11 tahun = 2,62/66%, 12 - 23 tahun = 3,07/77%, dan $>$ 24 tahun = 3,19/80%), dan gender konselor (wanita = 3,01/75% dan pria</p>

	3,14/79%). (2) Ada perbedaan keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual ditinjau dari tingkat pendidikan konselor D3 dan S1 bimbingan dan konseling menurut persepsi klien ($Z_{hitung} = -2,561 < -Z_{tabel} = -1,96$) pada taraf signifikan 5% dengan $U = 19$. (3) Ada perbedaan keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual ditinjau dari pengalaman kerja konselor 0 tahun – 11 tahun dengan konselor dengan masa kerja 12 tahun – 23 tahun dan > 24 tahun menurut persepsi klien ($Z_{hitung} = 7,532 > Z_{tabel} = 5,99$) dan ($Z_{hitung} = -2,448 < -Z_{tabel} = -1,96$) pada taraf signifikan 5% dengan $U = 9$ dan ($Z_{hitung} = -2,552 < -Z_{tabel} = -1,96$) pada taraf signifikan 5% dengan $U = 1$. (4) Tidak ada perbedaan keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual ditinjau dari gender konselor pria dan wanita menurut persepsi klien ($Z_{hitung} = -0,849 < Z_{tabel} = 1,96$) pada taraf signifikan 5% dengan $U = 87$
Jurnal 8	Peran konselor dalam memahami nilai sosiokultural terhadap pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik sekolah menengah pertama diharapkan dapat memberikan seperangkat sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang sesuai dengan keadaan lingkungan. Pemikiran dan atau ide yang mendasari perilaku konselor dan peserta didik merupakan sikap dan perilaku yang dapat dipahami sebagai sebuah kekhasan dan memiliki keberbedaan antara masing-masing peserta didik yang ditangani oleh konselor.

Tabel 3. Prosedur yang digunakan dalam setiap jurnal

JURNAL	Prosedur Implementasi yang digunakan
Jurnal 1	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komperatif. Subjek penelitian adalah seluruh guru BK berlatar belakang SI BK dan Non BK kabupaten Sijunjung yang berjumlah 32 orang. Instrumen yang digunakan yakni skala model Likert dengan realibitas 0.965 dan validitas 0.507 (pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling format klasikal). Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varian (ANOVA).
Jurnal 2	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 48 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Analisis data yang digunakan korelasi ganda.
Jurnal 3	Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, dengan sampel 72 siswa dengan teknik pengambilan sampel proposional random sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda

Jurnal 4	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menyelenggarakan layanan konseling individual di sekolah ditinjau dari latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja. Pendekatan penelitian dengan descriptive survey melalui rancangan descriptive comparative study.
Jurnal 5	penelitian juga ingin melihat perbedaan perilaku kerja guru BK laki-laki dan perempuan dalam menjalankan profesi mereka sebagai seorang konselor. Sehingga diharapkan dari penelitian ini muncul keseriusan dari pihak sekolah untuk memprioritaskan pemilihan dan pengembangan diri guru BK tersebut. Dengan menggunakan metode asesmen alat ukur DISC
Jurnal 6	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional ex post facto. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMP N 7 Purwodadi yang berjumlah 448 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling, sampel yang diambil sejumlah 30 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan skala psikologis yaitu skala persepsi dan skala motivasi. Teknik analisis menggunakan statistik deskriptif, analisis korelasi product moment dan regresi linier sederhana.
Jurnal 7	Penelitian ini menggunakan studi populasi, yaitu siswa di SMA Negeri se-Kota Semarang yang sudah pernah memanfaatkan konseling individual dengan minimal dua kali tatap muka dalam satu penyelesaian masalah yang berjumlah 99 responden. Variabel penelitian adalah variabel tunggal yakni keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual. Metode pengumpul data adalah skala psikologi,
Jurnal 8	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komperatif. Subjek penelitian adalah seluruh guru BK berlatar belakang SI BK dan Non BK kabupaten Sijunjung yang berjumlah 32 orang. Instrumen yang digunakan yakni skala model Likert dengan realibitas 0.965 dan validitas 0.507 (pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling format klasikal). Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varian (ANOVA).

Tabel 4. Saran atau rekomendasi dari jurnal yang di evaluasi

Jurnal	Saran Atau Rekomendasi Dari Jurnal Yang Di Evaluasi
Jurnal 1	berapa saran penting untuk dipertimbangkan yaitu. 1. Perlunya guru BK berlatar S1 BK dan Non BK untuk mengikuti pendidikan dalam jabatan (inservice training), pelatihan, seminar atau workshop terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling format klasikal.

	2. Faktor pengawasan terhadap guru BK perlu menjadi perhatian bagi Dinas Pendidikan, khususnya pengawas dalam bidang bimbingan dan konseling sehingga dedikasi para guru BK dapat terkontrol
Jurnal 2	Dengan adanya penelitian ini yaitu bahwa adanya hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dan persepsi siswa terhadap kinerja konselor dengan motivasi siswa dalam melanjutkan hubungan konseling individu, maka konselor disarankan mampu menciptakan dan membangun persepsi yang positif terhadap layanan konseling individu serta meningkatkan kinerjanya lebih profesional dan kooperatif dengan membekali diri mengikuti berbagai macam seminar, diskusi, workshop, dll agar keterampilan dan wawasannya lebih luas lagi terutama dalam bidang konseling, sehingga dengan kinerja yang bagus secara otomatis dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan BK terutama melanjutkan hubungan konseling individu
Jurnal 3	Hasil dari penelitian ini bahwa persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor mempengaruhi minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu meningkatkan kinerja konselor dalam melaksanakan layanan konseling individu dan mampu memahami kepribadian konselor yang tepat untuk siswa agar kualitas program bimbingan dan konseling dapat meningkat di sekolah serta dapat meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling
Jurnal 4	Guru BK yang berlatar belakang pendidikan S1 BK maupun yang tidak berlatar belakang S1 BK hendaknya aktif mempelajari BK dan mengembangkan keterampilannya dalam menyelenggarakan konseling individual di sekolah lewat rapat keilmuan; seminar; pelatihan; magang; pendidikan profesi guru BK, atau kegiatan pengembangan keilmuan lainnya.
Jurnal 5	Saran praktis yang dapat diterapkan oleh guru BK di Jakarta dari hasil penelitian ini adalah para guru BK sebaiknya lebih mengasah keterampilan empatinya serta kemampuan komunikasi dan persuasi yang lebih baik dalam menjalankan profesinya sebagai guru BK.
Jurnal 6	Bagi Guru BK di SMP Negeri 7 Purwodadi, peneliti menyarankan agar guru BK dapat merubah pribadinya, sesuai dengan kompetensi kepribadian konselor yang seharusnya dimiliki yaitu dengan berperilaku terpuji, menjaga kestabilan emosi, empati, serta peka terhadap siswa dengan harapan nantinya siswa mempunyai persepsi yang baik tentang kompetensi pribadi konselor sehingga sikap siswa

	terhadap pelayanan bimbingan konseling semakin positif
Jurnal 7	kerja sama antar konselor dan variabel yang lainnya, sehingga diperoleh jawaban yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual.
Jurnal 8	Saran praktis yang dapat diterapkan oleh guru BK di Jakarta dari hasil penelitian ini adalah para guru BK sebaiknya lebih mengasah keterampilan empatinya serta kemampuan komunikasi dan persuasi yang lebih baik dalam menjalankan profesinya sebagai guru BK.

Berdasarkan hasil analisis data dari beberapa jurnal Ada perbedaan keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual ditinjau dari pengalaman kerja menurut persepsi klien.

Dari hasil analisis data dengan menggunakan Kruskal Wallis diperoleh chi kuadrat 7,532 dengan probabilitas $0,023 < 0,05$, dengan demikian hipotesis kerja diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual ditinjau dari pengalaman kerja menurut persepsi klien. Dengan demikian tidak ada kesenjangan teori dengan hasil penelitian, karena telah terbukti ada perbedaan keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual ditinjau dari masa kerja konselor menurut persepsi klien. Hal ini sejalan dengan pendapat Middlebrook yang menyatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk suatu sikap negatif terhadap objek tersebut (Hariyadi, 2000).

Sikap yang negatif akan melahirkan perilaku atau unjuk kerja yang negatif, karena perilaku pada umumnya merupakan manifestasi dari sikap seseorang. Perilaku yang negatif ini akan melahirkan ketidakefektifan konselor dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Hariyadi, 2000). Hariyani mengemukakan bahwa sikap yang terbentuk melalui pengalaman langsung mengenai suatu objek hasilnya lebih kuat dan lebih melekat, serta sikap yang terbentuk melalui pengalaman langsung ternyata lebih tahan terhadap perubahan daripada sikap yang terbentuk melalui pengalaman tidak langsung (dalam Hariyadi, 2000).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian yang berjudul Perbedaan Keefektifan Konselor dalam Melaksanakan Konseling Individual ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Gender Konselor menurut Persepsi Klien di SMA Negeri se-Kota Semarang tahun ajaran 2004/2005 dapat disimpulkan sebagai berikut: a). Menurut persepsi klien, konselor dengan tingkat pendidikan S1 BK dan masa kerja 12-23 tahun serta lebih dari 24 tahun lebih efektif daripada konselor dengan tingkat pendidikan D3 BK dan masa kerja 0-11 tahun dalam melaksanakan konseling individual. Menurut persepsi klien antara konselor pria dan wanita sama-sama

efektif dalam melaksanakan konseling individual. b). Ada perbedaan yang signifikan keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual ditinjau dari tingkat pendidikan menurut persepsi klien. c). Ada perbedaan yang signifikan keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual ditinjau dari pengalaman kerja menurut persepsi klien. d). Tidak ada perbedaan yang signifikan keefektifan konselor dalam melaksanakan konseling individual ditinjau dari gender konselor menurut persepsi klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Ari Saputra. 2017. Kompetensi Konselor Dalam Memahami Nilai Sosiokultural Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. <https://osf.io/preprints/tsv37/>
- Dewi, Setyaningrum. 2013. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Layanan Konseling Individu Dan Persepsi Tentang Kompetensi Kepribadian Konselor Terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3374>
- Esther Widhi Andangsari. 2017. Perilaku Kerja Guru Bimbingan Konseling Laki-Laki Dan Tingkat Slta Di Jakarta. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2147>
- Gunarsa, D Singgih, 1992. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hariyadi Sugeng. 2000. *Laporan Penelitian tentang Persepsi Siswa SMA terhadap tingkat keefektifan konselor dalam memberikan layanan Konseling Individual (Penelitian di SMA Negeri se-Kodia Semarang)*
- _____. dkk. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Hendrarno, Eddy dkk. 1987. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Bina Putra
- _____, 2003. *Bimbingan dan Konseling (edisi revisi)*. Semarang: Swadaya Manunggal
- Ira Gustanti. 2016. Kontribusi Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Pribadi Konselor Terhadap Motivasi Mengikuti Konseling Individual Di Smp Negeri 7 Purwodadi Tahun Pelajaran 2015/2016. <https://lib.unnes.ac.id/24111/>
- Kartono Kartini. 1992. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju
- Lina, Masfufah. 2013. Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu Dan Kinerja Konselor Dengan Motivasi Siswa Dalam Melanjutkan Hubungan Konseling Individu. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3364>

- Mar'at, 1981. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Muya Barida, & Alif Muarifah. 2019. Perbedaan Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menyelenggarakan Konseling Individual Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan Dan Pengalaman Bekerja. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkbb/article/view/6071>
- Prayitno, 1985. *Penyuluhan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prayitnan Ampi Erman. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud
- Puji Solehhati. 2005. Persepsi Klien Tentang Keefektifan Konselor Dalam Melaksanakan Konseling Individual Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Dan Gender Konselor Di SMA Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2004/2005. <http://lib.unnes.ac.id/3452/>
- Rakhmad Jalaludin. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi, Ketut Dewa. 1984. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- _____, 1985. *Ilmu Psikologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Slameto, 1990. *Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya diberbagai institusi*. Semarang: Satya Wacana
- Thamtawy. 1993. *Kamus Bimbingan dan Belajar*. Jakarta: IKIP Jakarta
- Vivi, Isari. 2016. Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Dan Masa Kerja Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Format. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jbk/article/view/1781>
- Walgito Bimo. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Wibowo, Mungin Eddy. 1986. *Konseling di Sekolah*. FIP IKIP Semarang
- Walgito Bimo. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jogjakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasmara Indonesia.